

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Menyampaikan pesan Allah di jaman modern maka bukan berarti hanya menyampaikan dengan cara berdiri di atas panggung dan di depan mimbar yang disaksikan secara langsung oleh para mustami' atau jama'ah saja, di jaman modern kita akan lebih mudah menjumpai media-media dan juga metode yang bisa dijadikan sarana oleh seorang da'i untuk menyampaikan pesan-pesan Allah kepada mad'unya agar lebih efektif dan efisien, Sehingga pesan yang di sampaikan lebih di mengerti dan dipahami oleh penerima pesan atau mad'u.

Masa ini adalah masa yang dikenal dengan era digital dimana segala sesuatu dibuat menjadi mudah dan begitu banyak alat atau media untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupannya, termasuk dalam memenuhi kebutuhan rohani dan spiritual manusia sekalipun, di era yang modern ini manusia khususnya umat muslim tidak harus pergi ke majelis ta'lim dan duduk manis untuk mendengar dan menyaksikan apa yang da'i sampaikan tentang ajaran Islam dan juga pesan Allah SWT untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Begitupun bagi seorang da'i, di jaman yang telah serba maju ini banyak media yang mendukung dalam menjalankan tugasnya sebagai perantara Allah untuk menyampaikan pesan Allah, jadi tidak semata-mata hanya menyampaikan pesannya melalui panggung ke panggung, majelis ke majelis, masjid ke masjid dan lewat mimbar ke mimbar dengan menggunakan sorban, peci, dan segalanya

yang mendukung, tetapi sejalan dengan media yang terus berkembang seorang da'i dapat menyampaikan pesannya melalui media cetak seperti buku, majalah dan sebagainya.

Pesan merupakan salah satu unsur penting dalam tabligh ketika seseorang akan bertabligh, maka penting untuk mengetahui karakter atau ciri-ciri pesan yang akan disampaikan. Ketika seseorang akan menggunakan suatu media, baik mimbar, cetak, maupun elektronik, yang terbersit dalam pikiran penyiar, bukan hanya bagaimana cara menggunakan media-media itu, tetapi juga pesan apa yang akan disampaikan melalui media itu (Aep Kusnawan, 2004: 3).

Media cetak dengan kegiatan menulis di sebut dengan dakwah bil- qalam merupakan salah satu dari berbagai cara untuk menyampaikan pesan-pesan Allah SWT kepada mad'u melalui media cetak (tulisan), atau dengan bahasa lain disebut sebagai kitabah. Kitabah merupakan proses penyampaian ajaran Islam melalui bahasa tulisan bisa berupa buku, majalah, jurnal, novel, surat kabar dan lain-lain yang berisikan pesan-pesan keislaman, (Enjang dan Aliyudin, 2009:60).

Bagaimanapun, banyak bentuk pesan yang mungkin bisa di sajikan dalam berbagai media, tapi masalahnya, pesan tersebut termasuk pesan tabligh atau tidak. Karena tidak sedikit media yang berlabelkan islam malah menyajikan pesan yang tidak semestinya sedang sebaliknya, media yang sama sekali tidak menamai dan berlabelkan Islam malah banyak menyampaikan pesan-pesan yang terpuji (Aep Kusnawan, 2004: 4).

Aep Kusnawan menuliskan dalam buku *Komunikasi Penyiaran Islam*, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dilnawaz A. Shiddiqi, yang dituliskan dalam *A Comparative Analysis of the Islamic and the Western Model of News Production and Ethic of Dissemination*, salahsatu ciri pesan tabligh dilihat dari kategori aspek kognitif adalah Menekankan pada aspek moral dalam rangka perpikir islami: cara hidup yang menyeluruh (din al-kamilah), tidak ada pemisahan antar aspek kehidupan dan tidak ada pemisahan antara agama dan negara (Aep Kusnawan, 2004: 5).

Selain hal-hal yang telah disebutkan diatas, yaitu menyampaikan pesan Allah dengan melalui menulis buku, majalah, novel, surat kabar, akhir-akhir ini telah lahir juga media lain untuk menyampaikan pesan yaitu dengan hadirnya komik yang didalamnya memuat pesan-pesan Islam, dan memuat pesan moral yang lebih efisien untuk kalangan pembacanya.

Komik menjadi salahsatu media visual untuk menyampaikan pesan Allah dan Rosul-Nya, meskipun pada dasarnya komik secara umum adalah cerita bergambar dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku, yang pada umumnya mudah dicerna dan lucu (Setiawan dalam Sobur, 2006:137). Selain itu juga Menurut Scott McCloud penulis buku *Understanding Comics* Komik sebagai kata benda adalah gambar-gambar serta lambang-lambang yang terjukstaposisi dalam turutan tertentu, untuk menyampaikan informasi dan atau mencapai tanggapan estetis dari pembacanya (McClud, 2001:9).

Di indonesia, terdapat pembagian kategori komik berdasarkan kisah yang diceritakan secara khusus, pada masa awal munculnya komik di Indonesia,

terdapat empat kategori komik; komik wayang, komik silat, komik humor dan komik roman remaja. “Komik Timur” berhasil muncul berkat surat kabar besar Sin Po. Di Koran inilah komik humor dimuat pada tahun 1930. Pada tahun 1931 ketika harian Sin Po memuat komik humor karya Kho Wang Gie yang menceritakan tentang seorang tokoh gendut Put On pertama kalinya muncul, dan segera akrab dengan pembaca. Kemudian disusul dengan mingguan Star Magazine yang memuat Si Tolol, dan Star Weekly dengan Oh Koen. Pada saat itu banyak komik asing yang masuk ke Indonesia melalui berbagai media massa terutama sejak 1952, banyak keluarga Indonesia mulai mengenal tokoh-tokoh yang pernah lama sekali memukai masyarakat Amerika seperti Rip Kirby, karya Alex Raymond, Phantom, karya Wilson Mc Coy, Johny Hazard, karya Frank Robbins, Tarzan, dan lain-lainnya. Komik tersebut dimuat sama dengan bentuk aslinya dengan subjudul Indonesia. Komik Strip yang muncul di harian atau suplemen mingguannya segera diterbitkan kembali dalam bentuk album. Itulah Komik buku yang pertama. Agar dapat mengimbangi komik asing yang masuk, Star Weekly memuat komik Sie Djin Koei karya Siaw Tik Kwie, yang tidak hanya mampu menandingi komik asing, namun juga turut memelopori komik silat di Indonesia yang populer sekitar tahun 1968 (Boneff, 2001: 19- 24).

Namun seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya jaman, maka komikpun semakin beragam, dalam menyajikan cerita yang ingin disampaikan maupun dari segi kategori- kategori pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat komik itu sendiri, dan tidak hanya pembuat komik saja yang berinovasi untuk memilih kategori untuk pembuatan komik, tetapi pembacapun

pada saat ini lebih bisa memilih dan memilah komik mana yang cocok dan baik untuk dirinya, dan memenuhi kebutuhan dirinya.

Vbi_Djengotten adalah salah seorang dari yang lain yang memanfaatkan media komik untuk berdakwah Islamiyah, dalam komik-komiknya, salahsatunya dalam “Komik 33 Pesan nabi edisi Jaga Mata, Jaga Telinga, Jaga Mulut Hadits Bukhori dan Muslim” memperkenalkan hadits kepada pembacanya dengan bahasa yang ringan dan juga menyampaikannya dengan perumpamaan yang disesuaikan dengan masa kini, sehingga maksud hadits dipahami dan di mengerti secara mudah karena dilengkapi dengan gambar dan juga dialog yang mendukung. Dengan begitu pembaca mendapatkan pelajaran yang lebih ketika membaca komik, karena komik pada umumnya adalah bersifat lucu dan menghibur.

Komik 33 Pesan Nabi hadits Bukhori dan Muslim edisi: Jaga Mata, Jaga, Jaaga mulut merupakan Komik pertama yang di terbitkan dan di buat oleh Vbi_Djengotten sebelum dua komik Islam lainnya di terbitkan, dalam komik ini pembaca tidak hanya akan mengetahui pesan dari As-Sunnah yaitu dari hadits riwayat bukhori dan muslim, namun juga akan lebih mengetahui penerapan atau penjelasannya jika di kaitkan dengan masa modern, mengingat bahwa hadits ini ada berdasarkan kejadian pada jaman Rosulullah saw., Dalam buku Komik ini memang tidak ditetapkan nama tokoh utama tetap atau tokoh tertentu seperti cerita bersambung sebagaimana dalam komik-komik biasanya, namun dalam komik ini setiap objek gambar memiliki karakter atau tokoh tertentu di sesuaikan dengan tema hadits yang sedang dibahas **dalam komik tersebut.**

Dengan demikian pemanfaatan media cetak seperti komik sebagai sarana untuk menyampaikan pesan Allah dan juga pesan-pesan moral yang dilakukan oleh segelintir atau bahkan banyak orang saat ini menjadi salahsatu jalan tertentu untuk seorang da'i mencapai suatu tujuannya. Fenomena ini semakin terbukti dengan munculnya komik yang bertemakan islam yang ditulis oleh Vbi_Djenggotten yaitu komik 33 Pesan Nabi Hadits Bukhori dan Muslim Edisi: Jaga Mata, Jaga Telinga dan Jaga Mulut, selain itu juga masih ada dua buku komik masih hasil karya Vbi_Djenggotten yang bertemakan Islam yaitu Komik Islam bertema *Islam Sehari-hari* dan juga *Komik 33 Pesan Nabi Hadits Bukhori dan Muslim Edisi: Jaga Hati, Buka Pikiran*.

Karena dalam komik terdapat dialog, lambang dan juga gambar yang memiliki maksud dan makna tertentu untuk di pahami oleh pembacanya, begitupula dengan komik Vbi_Djenggotten dalam "33 Pesan Nabi edisi Jaga mata, Jaga Telinga, Jaga Mulut, hadits bukhori dan Muslim" yang memiliki pelbagai karakter, tokoh, dan lambang dalam setiap sub judul komik tersebut yang disesuaikan dengan hadits Nabi saw. yang disampaikan oleh Vbi_Djenggotten kepada pembaca. Seperti yang ditulis oleh Scott McCloud bahwa komik adalah suatu bahasa. Kosakatanya adalah segenap symbol visual termasuk kekuatan metode kartun dan realism, baik mandiri maupun kombinasi yang mengejutkan (Scott McCloud, 2008: 1).

Dan setiap pembaca tergantung pengalaman atau pemahaman dan juga latar belakang yang berbeda akan memiliki pemaknaan tertentu pada suatu gambar atau obje yang ditampilkan dalam komik, Maka untuk memperjelas makna, khususnya makna pesan moral atau dengan kata lain gambar, simbol dan juga lambang baik yang tersirat maupun tersurat yang terdapat

dalam komik Vbi_Djenggotten khususnya komik “33 Pesan Nabi edisi Jaga mata, Jaga Telinga, Jaga Mulut, hadits bukhori dan Muslim” penelitian ini dilakukan.

Proses penelitian ini yaitu akan menganalisis keterkaitan antara ikon, indeks dan juga simbol dan menginterpretasikannya, hingga jelas pesan-pesan moral dalam komik 33 Pesan Nabi Hadits Bukhori dan Muslim edisi Jaga Mata Jaga Telinga dan Jaga Mulut dengan menggunakan analisis semiotika, dengan begitu dapat di ketahui makna yang terdapat baik secara langsung maupun makna yang tidak langsung yang terkandung di dalamnya komik tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang akan di bahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tipologi tanda pesan moral (ikon, indeks dan simbol) yang terdapat dalam Komik 33 Pesan Nabi Hadits Bukhori dan Muslim Karya vbi_djenggotten : Edisi Jaga Mata, Jaga Telinga, Jaga mulut?
2. Bagaimana interpretan pesan moral yang terdapat dalam Komik 33 Pesan Nabi Hadits Bukhori dan Muslim Karya vbi_djenggotten : Edisi Jaga Mata, Jaga Telinga, Jaga mulut?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

a. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Rumusan masalahnya Tujuan Penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui Tipologi tanda pesan moral (ikon, indeks, dan simbol) yang terdapat dalam Komik 33 Pesan Nabi Hadits Bukhori dan Muslim Karya Vbi_Djenggotten : Edisi Jaga Mata, Jaga Telinga, Jaga mulut.
2. Mengetahui interpretan tentang pesan moral antar tipologi tanda dan objek yang terdapat dalam Komik 33 Pesan Nabi Hadits Bukhori dan Muslim Karya Vbi_Djenggotten : Edisi Jaga Mata, Jaga Telinga, Jaga mulut

b. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan Penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah suatu referensi dan Berguna bagi perkembangan pengetahuan ilmiah dalam bidang kelilmuan Dakwah, Khususnya dalam mempelajari metode Dakwah yang merupakan bagian elemen kecil dari unsur Ilmu Dakwah serta menambah suatu referensi dalam kajian pesan moral dengan menggunakan pendekatan semiotika .

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan bisa menjadi pemandu pemahaman untuk kalangan pembaca komik, khususnya untuk pembaca komik 33 Pesan Nabi hadits Bukhori dan Muslim edisi: Jaga Mata, Jaga Telingan dan Jaga Mulut agar senantiasa lebih memahami dan memaknai pesan moral yang terkandung di dalamnya.

D. KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam buku *Psikologi Dakwah* disebutkan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran islam di dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang di kemukakakn oleh Muhammad Abu Al-Futuh dalam kitabnya *al-Madhkal ila ilmu Ad-Dakwah*, dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan ajaran islam kepada seluruh manusia dan mempraktikannya (*thahbiq*) dalam realitas kehidupan, menurut beliau, hakikat dakwah harus mencakup tiga fase pelaksanaan dakwah, yaitu penyampaian, pembentukan, dan pembinaan (Faizah dan Lalu,2006: 6-7).

Pengertian lain dalam buku *Metode Dakwah* di sebutkan Dakwah Islam, dakwah yang bertujuan untuk memancing dan mengharapkan potensi fitri manusia agar eksistensi mereka punya makna di hadapan Tuhan dan sejarah. Sekali lagi perlu di tegaskan disini bahwa tugas dakwah adalah tugas umat secara keseluruhan bukan hanya tugas kelompok tertentu umat Islam (Munir. Hudhriyah, 2009: 5-6).

Dakwah pada jaman teknologi memiliki banyak metode dan media, salah satu media teknologi yang bisa di jadikan media dakwah ialah Media massa. Media Massa tidak hanya sebagai alat untuk menyebarkan informasi di seluruh bagian bumi, tetapi juga alat untuk menyusun agenda, serta memberitahu kita apa yang penting untuk dihadiri. George Gerbner menyimpulkan pentingnya media massa sebagai berikut:

“Kemampuan untuk menciptakan masyarakat, menjelaskan masalah, memeberikan referensi umum, dan memindahkan perhatian dan kekuasaan. Komunikasi massa merupakan proses organisasi media menciptakan dan menyebarkan pesan-pesan pada masyarakat luas dan proses pesan tersebut di cari, digunakan, dipahami dan dipengeruhi oleh *audience*” (Hamdan, 2008: 405) .

Willbur Shcraam memberikan acuan agar pesan menumbuhkan respon positif, antara lain:

1. Pesan agar mengungkapkan lambang-lambang yang mengingatkan penerima kepada pengalaman yang dikaitkan dengan paham yang sama di pihak sumber, sehingga terdapat kesamaan pengertian.
2. Pesan agar disusun sedemikian rupa sehingga sehingga menumbuhkan minat pihak penerima pesan atau komunikan.
3. Pesan agar dapat menyarankan berbagai cara pemecahan masalah serasi dengan situasi kelompok, dalam mana komunikan berada untuk menentukan respon.
4. Pesan agar dapat menumbuhkan kebutuhan pribadi pada pihak komunikan serta menyarankan beberapa cara untuk memenuhi kebutuhan yang timbul pada pihak pada komunikan (Sastroputro,1988 : 49).

Pesan merupakan unsur penting dalam suatu komunikasi baik dalam media konteks dakwah, kontek Film, ataupun kontek buku. Dalam sebuah buku komik atau bentuk komik lainnya, jelas sangat kental dengan sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh komikus kepada pembacanya.

Secara bahasa komik yang berasal dari bahasa Yunani adalah cerita bergambar berbentuk dua dimensi yang bercerita bermacam-macam bahkan hal yang dianggap mustahil untuk terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kata komik sebenarnya berasal dari bahasa Inggris “comic” yang berarti segala sesuatu yang lucu serta bersifat menghibur. Boneff menuliskan dalam bukunya bahwa:

“Dalam Kenangan masa kanak-kanak kita, komik merupakan kategori barang terlarang. Dahulu kita membaca komik secara sembunyi-sembunyi karena takut tertangkap basah dan disuruh belajar. Kita menyadari bahwa “buah” ini terlarang. Kita menyadari prasangka orang dewasa terhadap “pengacau” sekolah ini, terhadap penjaja dunia ajaib bergambar ini.” (Boneff, 2001: 3).

Namun seiring dengan berkembangnya jaman, kini komik telah memiliki berbagai macam pilihan tema dan terbukti dengan semakin berkembangnya tema-tema komik maka komikpun dapat dijadikan sebagai media untuk menyiarkan Islam menjadi lebih luas dan maju.

Dalam buku *Histeria Komikita* di tuliskan bahwa komik bisa disebut sebuah media yang dapat disebar secara massal tapi akan mendapatkan respon dari pembacanya secara personal. Sedangkan definisi media secara garis besar adalah wahana, wadah atau tempat berlangsungnya suatu proses atau tempat disisipkan suatu pesan atau informasi. Dengan kata lain komik adalah suatu “alat”, terlepas alat tersebut digunakan untuk hal positif atau negatif, mengingat komik disebut sebagai alat atau media, terdapat beberapa keunggulan dalam konteks komik sebagai media yaitu:

- a. Komik adalah hiburan yang murah-meriah

- b. Komik adalah media untuk bercerita
- c. Komik adalah media untuk mendidik
- d. Komik adalah media untuk berekspresi dan bereksplorasi
- e. Komik adalah media refleksi pemikiran, pandangan, dan kenyataan visual yang terjadi pada satu tempat dan satu masa atau zaman yang diwakilinya
- f. Komik adalah media imperialisme modern
- g. Komik sebagai media propaganda (Alvanoz, Hafiz, Beni, 2006:14-24).

Komik memiliki objek tertentu dengan berbagai simbol dan tanda dengan dilengkapi dengan kata-kata untuk menyampaikan pesan kepada pembacanya, Komik 33 Pesan Nabi Hadits Bukhori dan Muslim edisi: Jaga Mata, Jaga Telinga, Jaga Mulut beroperasi tanda-tanda yang sesuai dengan konteks fenomena masyarakat muslim pada saat ini, maka akan tepat jika di analisis dengan menggunakan analisis semiotika.

Dilihat dari definisinya Semiotika menurut Ferdinand de Saussure di dalam *Course in General Linguistic*, sebagai “ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.” Implisit dalam definisi Saussure adalah prinsip bahwa semiotika sangat menyandarkan dirinya pada aturan main atau kode sosial yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga tanda dapat di pahami maknanya secara kolektif (Yasraf, 2010: 209, 300).

Alex Sobur dalam buku *Semiotika Komunikasi* mendefinisikan Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis yang mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di

tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (Humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate) memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988: 179; Kurniawan, 2001:53) [Sobur, 2006:15]. Sedangkan Charles Saunders Peirce, ahli semiotik modern pertama, mendefinisikan semiosis sebagai hubungan antara tanda, benda, dan arti (Littlejohn, Foss, 2008:54).

Untuk lebih memperjelas pesan moral yang terkandung dalam komik tersebut, berkaitan dengan semiotika, Peneliti menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Peirce terkenal karena teori tandanya. Bagi Peirce (Pateda, 2001:44), tanda "*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*" sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol) (Sobur, 2006: 41).

Penjelasan lain menjelaskan bahwa Charles Sander Peirce mengemukakan tipologi tanda dan mengelompokan tanda menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Simbol adalah tanda yang hubungan penanda dan petandanya bersifat arbiter.

- b. Indeks adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petanda di dalamnya bersifat kausal, misalnya: hubungan antara asap dan api
- c. Ikon adalah tanda yang hubungan hubungan penanda dan petandanya bersifat keserupaan (similitude). Misalnya, foto Soekarno yang merupakan tiruan dua dimensi dari Soekarno (Yasraf, 2010: 314).

Pemahaman akan struktur semiosis menjadi dasar yang tidak bisa ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme. Seorang penafsir adalah yang berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek yang di pahami. Peirce (dalam Santosa, 1993: 11- 12) lebih jauh menjelaskan bahwa tipe-tipe tanda seperti ikon, indeks dan simbol memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan (shobur, 2009: 97-98).

Disisi lain berdasarkan *interpretant*, tanda (*sign, representamen*) di bagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *decisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. *Dicent sign* atau *Dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

Berdasarkan berbagai kualifikasi tersebut, Peirce membagi tanda menjadi sepuluh jenis:

1. *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata keras menunjukkan kualitas tanda, misalnya suaranya keras yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang di inginkan.
2. *Iconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan. Contoh: foto, diagram, peta, dan tanda baca.

3. *Rhematic indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu
4. *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda larangan yang terdapat pada pintu masuk kantor.
5. *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya, rambu lalu lintas.
6. *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk.
7. *Dicent indexical Legisign*, yakni tanda yang bertanda informasi dan menunjuk subjek informasi. Tanda yang menunjukkan lampu merah berputar-putar di atas monil ambulance menandakan orang sakit tengah dilarikan ke rumah sakit.
8. *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum.
9. *Dicent Symbol* atau *Proposition* (Proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak.
10. *Argument*, yakni tanda yang merupakan inferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata "Gelap." Orang itu berkata gelap karena itu cocok di katakan gelap. Dengan kata lain argumen merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan (Sobur, 2006: 42, 43).

Berbicara tentang semiotika, teori ini banyak digunakan di berbagai bidang keilmuan, teori ini sangat penting terutama sering digunakan dalam bidang desain, bidang iklan, dan juga bidang

komunikasi visual Seperti yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu *Analisis Semiotika Kepemimpinan Islam dalam Komik “Si Bujang”* oleh Rulli Nasrullah dan Novita Intan Sari, dalam penelitian ini, dilakukan penelitian atas sikap kepemimpinan, dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Sanders Pierce dimana peneliti memfokuskan penelitian terhadap ikon indeks serta symbol dan meng-interpretasikan sikap kepemimpinan dalam teks gambar yang terdapat dalam komik tersebut.

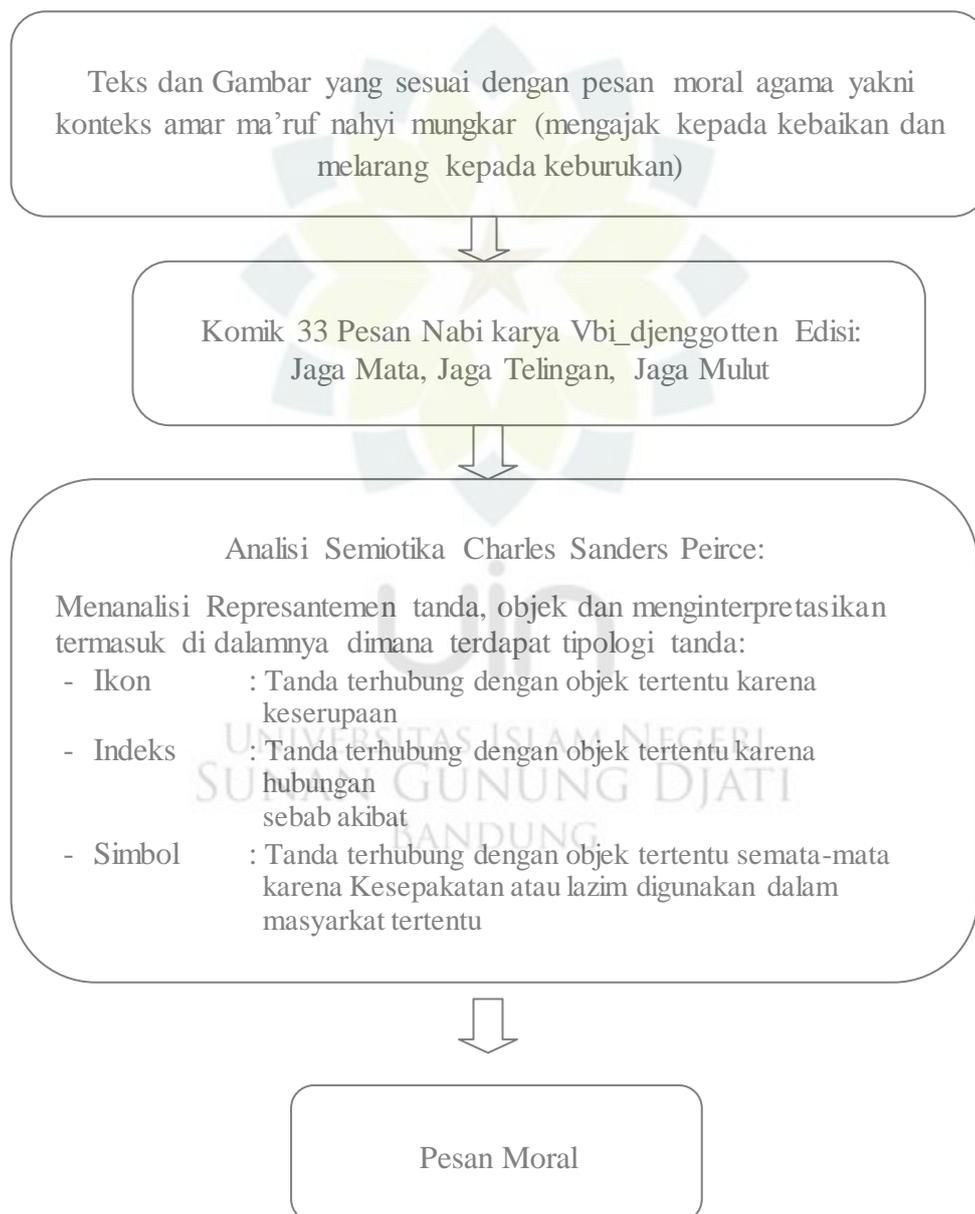
Selain penelitian diatas juga terdapat penelitian komunikasi visual dengan menggunakan pendekatan semiotika lainnya yaitu penelitian terhadap kartun *Mang Ohle* dalam harian umum Pikiran Rakyat dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes oleh Ryska, penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna di balik tanda-tanda dalam kartun editorian *Mang Ohle* sebagai media kritik karena dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes maka dalam langkah-langkah penelitiannya mengungkapkan makna denotasi dan makna konotasi serta mitos yang terdapat dalam kartun editorial tersebut.

Berbeda dengan penelitian terhadap kartun *Mang Ohle* yang mengungkapakan makna denotasi serta makna konotasi yang terkandung didalam kartun tersebut, penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu hanya mengungkapkan dengan lebih jelas pesan-pesan moral yang terdapat dalam komik 33 Pesan Nabi Hadits Bukhori dan Muslim Edisi: Jaga Mata, Jaga Telinga, Jaga Mulut dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sander Peirce yang mengungkapkan berdasarkan ikon, indeks, serta simbol seperti halnya yang telah dilakukan peneliti sebelumnya terhadap komik *Si Bujang*.

Dengan begitu ada hal-hal harus di perhatikan dalam melakukan penelitian ini yaitu *ground*, *object* yang termasuk di dalamnya merupakan ikon, indeks, dan juga simbol, dan hal hal yang harus di perhatikan ketiga yaitu

interpretant. Maka dengan demikian penelitian ini akan berfokus pada tiga hal tersebut untuk mengungkapkan pesan-pesan moral yang terdapat dalam buku komik karya Vbi_Djenggotten edisi: Jaga Mata, Jaga Telinga, Jaga Mulut.

E. Kerangka Operational Penelitian



F. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pesan dalam teks, ikon, indeks, simbol yang terkandung dalam Komik 33 Pesan Nabi Hadits Bukhori dan Muslim Karya vbi_djenggotten : Edisi Jaga Mata, Jaga Telinga, Jaga mulut dan menginterpretasikan dari seluruh objek tersebut. Karena Komik merupakan salah satu media visual untuk menyampaikan pesan Dakwah yang dikemas secara menarik , disertai gambar kasus yang disesuaikan dengan keadaan masa kini .

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis Semiotika. Kajian semiotika telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi dan acuan (hal yang sibirakan) (jacobson, 1963, dalam Hoed 2001: 140). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda yang pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Tanda-tanda (signs) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. (Sobur, 2006: 15).

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data yang akan menjadi objek penelitian ini adalah data kualitatif

terdiri dari:

1. Data tentang tipologi tanda (ikon, indeks, simbol) yang terdapat dalam Komik 33 Pesan Nabi Hadits Bukhori dan Musilim Karya vbi_djenggotten : Edisi Jaga Mata, Jaga Telinga, Jaga mulut.
2. Data interpretasi yang terdapat dalam Komik 33 Pesan Nabi Hadits Bukhori dan Muslim Karya vbi_djenggotten : Edisi Jaga Mata, Jaga Telinga, Jaga mulut.

b. Sumber data

1. Sumber data Primer

Sumber data Primer adalah Sumber data yang didapat dan diperoleh langsung dari Komik 33 Pesan Nabi Hadits Bukhori dan Musilim Karya vbi_djenggotten : Edisi Jaga Mata, Jaga Telinga, Jaga mulut, yaitu hasil analisis semiotika secara langsung.

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data penunjang yang sumber keterangannya diperoleh dari wawancara dengan penulis, buku-buku, majalah, skripsi, arsip dan sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan:

1. Studi dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan gambar-gambar dan meneliti icon, indeks serta simbol dalam Komik 33 Pesan Nabi Hadits Bukhori dan Muslim Karya vbi_djenggotten : Edisi Jaga Mata, Jaga Telinga, Jaga mulut,
2. Studi kepustakaan terhadap buku-buku yang berkaitan dengan Dakwah, Ilmu Dakwah, Komunikasi, Ilmu Komunikasi, Pers, Jurnalistik, Komik serta buku lainnya yang menunjang penelitian ini.
3. Analisis Data

Data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, karena penulis menggunakan pemaknaan terhadap data untuk mengungkap kebenaran hasil konstruksi manusia. Analisis data dalam penelitian ini berdasarkan model semiotika Charles Sanders Peirce mengenai ikon, indeks, simbol, serta interpretasi dari sistem tanda-tanda visual yang terdapat dalam buku komik.

Langkah pertama adalah melihat dan memilah-milah teks dan gambar yang terdapat dalam kartun. Dengan menggunakan semiotika Charles Sander Peirce, teks dan gambar tersebut dianalisis ke dalam elemen makna yakni representasi tanda, objek dengan menganalisis ikon, indeks, dan simbol hingga menjadi interpretasi dihubungkan dengan kenyataan yang ada di masyarakat kemudian menghasilkan interpretasi pesan moral yang amar ma'ruf nahyi mungkar.